

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti tabiat watak, pembawaan, atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap (Pius Partanto, Dahlan, 1994: 33) Karakteristik mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan. (Moh. Uzer Usman, 1989 :52) Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Siswa adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam aktifitas pembelajaran (Saiful Bahri Djamarah, 2000: 61)

Suatu karakter yang dimiliki seseorang berpengaruh pada pencapaian hasil yang sering disebut dengan prestasi. Prestasi bisa dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, seni, politik, budaya dan lain-lain. Dengan adanya prestasi yang pernah diraih akan menumbuhkan suatu semangat baru untuk menjalani aktifitas. Menurut McClelland dan Atkinson (1953:78) bahwa "*Achievement should be characterized by high hopes of success rather than by fear of failure*" artinya berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada ketakutan kegagalan. Selanjutnya dinyatakan McClelland (1953:78) bahwa berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi".

Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Siswa yang menginginkan prestasi yang baik akan menilai apakah kegiatan yang dilakukannya telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Memperoleh prestasi belajar yang baik bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang mempengaruhi, faktor-faktor tersebut antara lain guru, orang tua dan siswa. Faktor siswa memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar, karena siswa yang melakukan kegiatan belajar perlu memiliki ketekunan belajar, motivasi berprestasi yang tinggi, disiplin belajar yang baik, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran (Suryabrata, 2001:249).

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah individu secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan, pertama-pertama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu (Darsono, 2000:60). Dengan kata lain, untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi. Begitu juga dalam proses belajar atau pendidikan, individu harus mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung.

Menurut Mc Clelland dan Atkinson (Esti, 2002:358) motivasi yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Tidak mengherankan siswa yang berprestasi tinggi cenderung sukses dalam

melakukan tugas-tugas di sekolah (Esti, 2002:355). Meskipun demikian, rasanya tidak jelas yang manakah yang menyebabkan, apakah berprestasi tinggi yang membuat siswa sukses di sekolah atau faktor-faktor lain yang membuat berprestasi tinggi. Kenyataannya, satu sama lain saling mendukung. Sebaliknya siswa yang tidak mengalami sukses dalam berprestasi secara terus menerus akan cenderung kehilangan semangat dan mungkin akan mengalihkan minat mereka pada kegiatan apa saja misalnya pada gerakan sosial, olah raga, atau bahkan pada kegiatan-kegiatan yang mengacu padahal lain yang mungkin lebih sukses.

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan belajar mengajar, sedangkan orang tua memiliki tanggungjawab untuk mengantarkan putra-putrinya sukses dengan cara memenuhi kebutuhan belajar, memberikan pendampingan belajar, memberikan suasana gembira sehingga siswa nyaman tidak tertekan dengan situasi rumah tangga yang kacau penuh kekerasan. (Bimo Walgito, 1982 : 55). Bagaimana cara orang tua mendapatkan anak yang belajar dan bersekolah dengan bahagia, agar siswa menjadi cerdas akal, perasaan, dan rohaninya. Inilah yang menjadi tantangan sebagai orangtua karena ada pengaruh dan sekaligus syarat mendapatkan kekuatan kasih sayang proposional dari orangtua dan lingkungan sejak dini.

Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang berasal dari keluarga mapan memiliki karakteristik kemampuan dalam prestasinya. Sedangkan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mapan memiliki kecenderungan rendah prestasinya bahkan memiliki sifat-sifat yang

kurang baik, seperti nakal, pendiam, tidak percaya diri dan lain-lain. Keluarga mapan disini berarti keluarga yang sudah bisa mengatur sendiri hidup baik dari segi ekonomi, sosial dan keagamaan, termasuk mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, anak-anaknya serta orang lain sebagai bentuk social kemasyarakatan. (Muhibbin, 1999:41) Untuk itu, didalam proses belajar mengajar dibutuhkan kemampuan guru untuk menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan mudah dipahami sehingga dapat membangkitkan motivasi untuk belajar yang pada akhirnya akan memunculkan partisipasi siswa dalam pembelajaran tanpa harus terpengaruh dengan suasana keluarganya.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, maka siswa yang mempunyai prestasi, tidak hanya keluarga yang mapan saja melainkan dari keluarga yang belum mapanpun bisa meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Walaupun masih terdapat kasus tentang prestasi belajarnya lebih baik dari keluarga yang mapan (bisa pegawai negeri sipil, pedagang), dibandingkan siswa yang berasal dari keluarga kurang mapan (bisa petani penggarap, buruh, pengangguran) yang kurang atau tidak mempunyai prestasi tinggi pada siswa di SD Negeri Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul. Menurut data dari wali kelas menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa kelas dari kelas I sampai kelas VI sebanyak 92 orang dapat dikelompokkan memiliki beberapa tingkatan prestasi belajarnya. Dapat diketahui siswa yang memiliki prestasi baik yang termasuk 5 besar dari kelas I sampai kelas VI sebagaimana dalam table.

Tabel 1.1  
Hasil Observasi Prestasi Belajar Siswa

No	Kelas	Jumlah seluruhnya	Prestasi 5 besar	Pekerjaan Orang Tua
1	I	16 Siswa	2 Siswa	PNS
			2 Siswa	Petani
			1 Siswa	Buruh
2	II	19 Siswa	3 Siswa	Pedagang
			1 Siswa	PNS
			1 Siswa	Petani
3	III	11 Siswa	3 Siswa	Pedagang
			1 Siswa	PNS
			1 Siswa	Petani
4	IV	11 Siswa	3 Siswa	PNS
			2 Siswa	Buruh
5	V	22 Siswa	3 Siswa	PNS
			1 siswa	Pedagang
			1 Siswa	Petani
6	VI	13 Siswa	2 Siswa	PNS
			2 Siswa	Pedagang
			1 Siswa	Buruh
Jumlah			30 siswa	
Pegawai Negeri Sipil			12 Siswa	40 %
Pedagang			9 Siswa	30 %
Petani			5 Siswa	17 %
Buruh			4 Siswa	13 %

Berdasarkan hasil observasi berdasarkan nilai prestasi yang diperoleh dari wali kelas I sampai kelas VI siswa SD Negeri Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul sebagian besar berasal dari keluarga PNS yaitu 40 %, kemudian 20 %, dan yang dari keluarga petani ada 17 % dan yang dari keluarga buruh sebanyak 13 %. Apakah secara kebetulan atau tidak yang jelas secara observasi diambil 5 besar prestasi yang diperoleh dapat menghasilkan angka persentase seperti di atas. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

yang diperoleh siswa, bias karena siswa kurang sungguh-sungguh, motivasi belajar rendah, atau ada faktor lainnya yang bisa mempengaruhi prestasi yang diperoleh siswa tersebut.

Oleh karena itulah berdasarkan latar belakang di atas menarik untuk diteliti agar diketahui seberapa banyak perbedaan antara anak berprestasi dilihat dari aspek karakteristik siswa dan orang tua SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul Tahun Pelajaran 2011/2012. Serta untuk mengetahui apakah memang benar perbedaan itu datangnya dari karakteristik keluarga atau ada faktor lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah anak berprestasi dilihat dari aspek karakteristik siswa dan orang tua pada siswa SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang berasal dari keluarga pegawai negeri sipil, pedagang, petani dan buruh ?
3. Variabel manakah yang paling berpengaruh antara siswa yang berasal dari keluarga pegawai negeri sipil, pedagang, petani atau buruh mengenai

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang muncul diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat anak berprestasi dilihat dari aspek karakteristik siswa dan orang tua pada siswa SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul.
- b. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa yang berasal dari keluarga pegawai negeri sipil, pedagang, petani dan buruh
- c. Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh antara siswa yang berasal dari keluarga pegawai negeri sipil, pedagang, petani atau buruh mengenai prestasi yang diperoleh.

### 2. Kegunaan

- a. Secara teoritis :
  - 1) Memberi sumbangan atau pengetahuan pendidikan khususnya bimbingan siswa menuju prestasi tinggi yang tidak terpengaruh dengan suasana keluarga siswa.
  - 2) Sumbangan keilmuan bagi lembaga pendidikan agar lebih banyak mengadakan penelitian, terutama masalah peningkatan prestasi belajar siswa.
  - 3) Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah teoritik dibidang ilmu pendidikan dan diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa

b. Secara Praktis :

- 1) Hasil penelitian memberi masukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa bisa berasal dari suasana keluarga di rumah.
- 2) Karakteristik siswa dan orang tua mampu memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
- 3) Sebagai pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa, sehingga dapat dijadikan bekal bagi peneliti dalam menerapkan ilmu kependidikan yang diperoleh dikemudian hari.

### C. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang ada dan relevansinya terhadap judul ini adalah sebagai berikut :

Penelitian Wahidin, tahun 2006, pada Program studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul "Peranan Orang Tua dan Guru BP dalam Membantu Anak Mengembangkan Dasar-dasar Disiplin Belajar Siswa" memberikan kesimpulan; (1) Orang tua memberikan peranan positif dalam membantu meningkatkan dasar-dasar disiplin belajar, dapat dikemukakan berdasarkan hasil analisis data terhadap responden; (2) Guru BP memberikan peranan positif dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar anak.(3) Ada peranan antara orang tua sebagaimana hasil analisis kuantitatif yang diperoleh ada peranan dalam

membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar yaitu 0.901, berarti terdapat peranan positif yang signifikan. Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya peranan, tergolong memiliki peranan yang kuat dan tinggi; (4) Ada peranan guru BP dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar pada siswa SMPN I Paliyan. Sebagaimana hasil analisis data yang diperoleh ada peranan dalam mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar yaitu 0.712; Berarti terdapat peranan yang positif antara guru BP dalam membantu dasar-dasar disiplin belajar siswa. Sedangkan jika dikategorikan kuat lemahnya kategori peranannya, tergolong memiliki peranan yang tinggi atau kuat; (5) Ada peranan yang positif dan signifikan antara orang tua dengan guru BP di sekolah. Dapat dibuktikan melalui analisis kuantitatif dengan hasil 0.669; berarti terdapat peranan yang positif dan signifikan antara kedua variable tersebut. Sedangkan kategori kuat lemahnya peranan, tergolong memiliki peranan yang cukup; (6) Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Korelasi Gadik dapat disimpulkan bahwa “Ada peranan yang signifikan antara orang tua dan guru BP dalam membantu mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar pada siswa SMPN I Paliyan Kabupaten Gunungkidul, sebesar 0.912; yang memiliki peranan yang tinggi dan kuat.

Penelitian saudara Hidayah tahun 2008 pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta di Wonosari jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul : “Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam Di MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008”, yang memberikan kesimpulan bahwa : Pelaksanaan pendidikan agama Islam

siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008 dapat dilihat pada tabel, yaitu : sebagian orang tua siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok telah melakukan bimbingan kepada putra-putrinya terbukti pada tabel IV tentang orang tua yang selalu menyuruh anaknya agar belajar mencapai 76 %. Orang tua memaksa anak belajar 61 %, mengawasi saat belajar 63 %, senang belajar kelompok 84 %, bertanya jika ada kesulitan 69 %, selalu memeriksa nilai raport 100 %.

Peran Orang Tua terhadap Keberhasilan Pendidikan dan Pengajaran pada anak, sebagai berikut : sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap sarana belajar dan pendidikan berupa : Membuat kamar belajar di rumahnya, Memberikan batuan sarana pembelajaran berupa kebutuhan belajar di sekolah seperti tas, buku, alat tulis dan lain-lain, Memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi belajar, Memberikan ketenangan saat anak mendapatkan kesusahan, Memberikan hak untuk mencari teman yang disukainya, Memberikan uang saku ketika pergi ke sekolah, sebagai motivasi anak saat belajar di rumah, sebagai pengingat saat anak lupa berupa : Pelaksanaan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pergaulan anak yang menjurus pada kerusakan, Konsumsi makan yang membahayakan kesehatan, Saat belajar ketika ada ulangan-ulangan harian maupun semesteran, Pakaian anak yang menjurus pada norma susila, terutama seragam sekolah, sebagai penuntun saat anak memilih jurusan pendidikan yang lebih tinggi berupa : Memilih jenjang pendidikan di SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, Pertimbangan pembiayaan sekolah agar anak terhindar dari putus sekolah, Pertimbangan dunia kerja sesuai dengan basis sekolah yang dimilikinya dan

Prestasi belajar siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok adalah baik, karena rata-rata yang diperoleh adalah 82,55.

Penelitian Siti Hariyanti tahun 2009 Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul : “Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2008/2009” memberikan kesimpulan bahwa : 1) Bentuk upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Kabupaten Gunungkidul adalah : a) Penambahan jam pelajaran berupa TPA, b) Mengadakan les atau pendalaman materi, c) Pemberian pekerjaan Rumah (PR), d) Memberikan nilai terhadap hasil PR yang dikerjakan siswa di rumah, e) Memberikan motivasi pada siswa, agar banyak membaca buku yang berbahasa Arab di perpustakaan, f) Memperbanyak ulangan formatif (harian), g) Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan media berbasis teknologi, h) Sekolah mengadakan karya wisata dan lomba pendidikan. 2) Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Kabupaten Gunungkidul dapat berjalan dengan baik, terbukti perolehan hasil prestasi yang didapat termasuk katgori baik. Faktor penghambat dan pendorong guru dalam meningkatkan motivasi Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Kabupaten Gunungkidul adalah : a) Kemampuan siswa serta latar belakang yang berbeda b) Waktu yang tersedia tidak sesuai dengan cakupan materi yang

diajarkan. 3) Semua hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik. Disamping faktor penghambat yang dapat diatasi, juga ada faktor yang sangat mendukung pembelajaran PAI diantaranya adalah : a) Latar belakang pendidikan guru yang sudah memadai, b) Jarak tempat tinggal siswa dekat dengan sekolah, sehingga dalam melaksanakan penambahan jam pelajaran tidak ada yang terlambat, c) Minat yang tinggi dari siswa untuk belajar PAI, d) Adanya kelengkapan sarana berupa buku pegangan murid. 4) Hasil yang dicapai guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Kabupaten Gunungkidul termasuk baik karena nilai yang didapat siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam adalah 65 % baik, 18 % sedang dan kurang ada 17 %.

Berdasarkan penelitian terdahulu Wahidin menekankan bahwa potensi anak untuk memiliki sifat disiplin belajar secara terus menerus dipupuk dan dimunculkan dengan arahan dan bimbingan orang tua dan guru sehingga lama kelamaan sifat disiplin belajar akan menjadikan sifat dasar yang terus berkembang. Penerapan disiplin belajar bermanfaat menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral dan mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar yang ada pada dirinya.

Penelitian Hidayah menekankan bahwa orang tua memberikan peran penting terhadap keberhasilan dan peningkatan pemahaman pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah maupun di rumah, sehingga anak memiliki pribadi yang baik, santun dan bertauladan serta memiliki prestasi belajar yang meningkat pula. Kesamaannya juga pada persiapan generasi

yang memiliki ketauladanan yang baik dan tangguh untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.

Penelitian Siti Hariyanti menekankan pada upaya yang dilakukan guru agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam pada siswa, artinya usaha guru pendidikan agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar yang harus ada pada diri anak agar mendapatkan prestasi yang baik. Terdapat kesamaan dan perbedaan, kesamaannya adalah tentang upaya penerapan materi agama melalui pembelajaran yang disampaikan guru agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, perbedaannya adalah tentang motivasi dan bukan kedisiplinan beribadah.

Karena itu penelitian ini lebih menekankan untuk mencari perbedaan prestasi belajar berdasarkan karakter siswa dan orang tua sehingga akan diketahui variabel yang dominan yang mampu mempengaruhi prestasi belajar siswa di SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul.

#### **D. Kerangkai Teori**

##### **1. Anak Berprestasi**

###### **a. Pengertian Anak Berprestasi**

Ialah anak yang memiliki prestasi dari hasil pelajaran yg diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah yg bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 872) Secara umum telah diketahui bahwa perilaku manusia senantiasa dilatar belakangi oleh motif-motif tertentu. Diantara sekian motif yang mewarnai kehidupan manusia,

salah satunya yang berperan besar adalah keinginan anak untuk berprestasi. Dengan dipahaminya keinginan diri akan mempunyai pengertian tersendiri dan lebih khusus menggambarkan kespesifikan tentang dorongan atau kebutuhan akan gambaran berprestasi yang bervariasi pada diri seseorang.

Anak berprestasi adalah anak yang memiliki prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi, mengatur lingkungan maupun fisik untuk mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas belajar yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi perbuatan-perbuatan yang lampau dan mengungguli perbuatan orang lain. (Hariyadi, 1998:87).

Individu yang mempunyai prestasi biasanya lebih menyukai tugas yang menuntut tanggung jawab. Hal ini berarti keberhasilan yang dicapainya karena bantuan orang lain atau karena faktor keberuntungan, melainkan karena hasil kerja keras dirinya sendiri. Selain itu individu juga mempunyai prestasi yang kuat untuk segera mengetahui hasil nyata dari tindakannya, karena hal itu dapat digunakan sebagai umpan balik. Selanjutnya dari hasil evaluasi tersebut individu dapat memperbaiki kesalahannya dan mendorong untuk berprestasi lebih baik dengan menggunakan cara-cara baru. Anak berprestasi selalu memiliki dorongan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan. (Haditono, 1989:16). Dari beberapa pengertian di atas yang dimaksud dengan anak berprestasi adalah anak yang prestasinya baik di sekolah, populer.

cerdas, dan baik.

#### **b. Karakteristik Anak Berprestasi**

Untuk mengetahui karakteristik anak yang memiliki prestasi baik tentunya telah memiliki beberapa ciri khusus sehingga keberhasilan belajar dapat tercapai, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memiliki jadwal belajar atau latihan yang lebih dari siswa biasa.

Membuat target apa yang ingin dicapai di masa mendatang, misalnya saat kelulusan ingin mendapat nilai Sembilan semua untuk semua pelajaran. Hitunglah mundur kapan ujian tersebut akan dilaksanakan. memperhatikan juga bahwa yang diujikan saat kelulusan bukan hanya pelajaran di kelas terakhir saja, namun dari materi pertama sejak diterima di sekolah itu. Sehingga harus memasukkan di dalam jadwal, kapan mengulang pelajaran-pelajaran sejak kelas 1 dan seterusnya, juga kapan harus mulai latihan soal-soal ujian. Bagi yang lebih berminat di bidang non-akademik, misalnya olah raga dan musik atau kesenian lainnya, masukkan juga latihan dalam jadwal kegiatan sehari-hari. (Hariyadi, 1998:47).

Baik itu belajar maupun latihan, waktu pagi hari sebelum mulai aktivitas rutin adalah waktu yang paling baik untuk belajar. Pikiran masih segar belum menemui masalah, udara pun masih bersih dan sejuk. Dan ingat tujuannya untuk berprestasi, menonjol dari siswa lainnya. jadi jadwal belajar dan latihan harus

lebih ketat dibanding dengan mereka. Dan disiplin dalam menjalaninya.

2) Cukup istirahat.

Mematuhi jadwal ketat yang dibuat untuk mencapai jadwal yang lebih tinggi dari siswa lainnya membutuhkan energy yang cukup. Menghindari tidur hingga larut malam apalagi untuk sesuatu yang tidak perlu. Suasana pagi hari yang dibutuhkan untuk konsentrasi belajar dan latihan hanya bisa didapatkan jika bangun pagi dengan tidur yang cukup. Selain itu, prestasi yang didapat harus didapat dengan cara yang jujur. Prestasi yang diperoleh dengan cara yang tidak jujur tidak akan dapat bertahan lama. Akan lebih bangga jika mendapatkannya dengan hasil keringat sendiri tanpa perlu bantuan perbuatan curang.

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 41- 42), ilmu yang dimiliki menjadi berharga setelah dibagikan ke orang lain. Setelah berprestasi, bagikan ilmu dan kiat-kiat menjadi siswa berprestasi ke teman-teman yang lain. Dengan demikian mereka akan terus mendukung dan membantu menjadi lebih baik. Pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar sangatlah besar. Hal ini khususnya jika dikaitkan dengan proses meningkatkan kualitas belajar seorang anak. Dimana anak-anak berada pada usia yang masih dalam proses pencarian jati diri. Sehingga pada usia seperti itu, kondisi

kejiwaan seorang anak akan sangat labil. Dan ini menjadi tugas bagi lingkungan untuk selalu bisa berperan sebagai pendorong semangat anak. Khususnya ketika anak berada dalam kondisi yang kurang baik. Orang tua memiliki peran besar dalam hubungan pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar. Hal ini karena orang tua memiliki waktu yang sangat banyak untuk berinteraksi dengan anak.

3) Memiliki Komunikasi Lancar.

Anak berprestasi selalu memiliki komunikasi yang baik terhadap semua pihak. Jalinan komunikasi tersebut dikandung maksud untuk mendapatkan jalan keluar saat siswa mengalami kesulitan masalah belajar.

4) Menyenangi Belajar Kelompok.

Anak berprestasi sangat menyenangi belajar kelompok, sifat membandingkan hasil satu sama lain akan menemukan karakteristik jawaban yang diinginkan. Banyak sekali manfaat belajar kelompok, diantaranya mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi serta memberikan alternatif jawaban tidak hanya satu cara melainkan beberapa cara. Belajar kelompok memberikan arah dan tujuan lebih fokus, akan tetapi jika pemanfaatan waktu tidak baik maka akan membuang waktu sia-sia serta belajar kurang fokus. (Harivadi, 1998:48).

- 5) Tidak pernah membandingkan hasil prestasi yang didapat.

Anak berprestasi tidak pernah membandingkan hasil prestasi yang diperoleh dengan prestasi yang didapat orang lain, akan tetapi jika prestasinya kurang baik usaha yang ditempuh akan melibatkan dirinya sendiri dan usaha yang dilakukan akan lebih baik dan sungguh-sungguh.

- 6) Suka bertanya tetapi tidak terlalu banyak bertanya.

Sesekali, bertanya, dengan demikian, anak akan merasa bahwa ilmu yang dimilikinya bermanfaat. Dan ini memacunya untuk terus belajar sesuatu yang baru, karena anak pasti khawatir kalau tidak bisa menjawab pertanyaan.

- 7) Memenuhi fasilitas belajar. Fasilitas yang dimaksud adalah berupa barang seperti buku pelajaran, buku tulis, alat tulis, dll. Jika perlengkapan belajar terpenuhi, siswa cenderung semangat untuk belajar rutin.

- 8) Memenuhi fasilitas selain buku. Internet bukan hal yang wajib, apalagi bagi yang kurang yakin bahwa internet dapat meningkatkan kecerdasan. Internet hanyalah salah satu media alternatif dalam kegiatan belajar agar siswa tidak jenuh.

- 9) Sistem belajar tidak terlalu memforsir untuk terus belajar setiap saat. Siswa adalah anak yang berusia muda, dimana pada usia ini anak masih cukup labil. Bila mereka disuruh belajar terus-

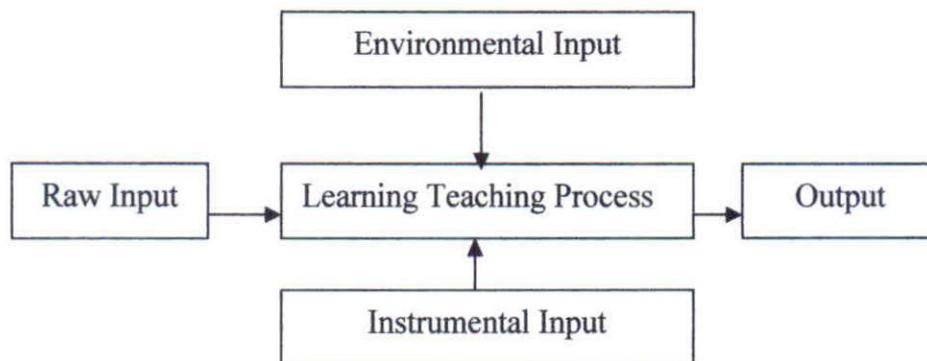
menerus, ada kemungkinan mereka akan memberontak dan menolak untuk belajar.

- 10) Tetap mampu menikmati masa bermain sebagai selingan agar tidak jenuh dan otak menjadi lebih segar.
- 11) Mengikuti Bimbel (Bimbingan Belajar). Salah satu cara lain untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah memasukkan ke suatu LBB (Lembaga Bimbingan Belajar). Les memang baik, tapi jangan sampai terlalu membebani siswa, misalnya les terus-menerus selama seminggu penuh, mulai dari pulang sekolah sampai malam. Prestasi siswa mungkin memang akan meningkat, tapi hal ini tidak baik bagi perkembangan mentalnya.
- 12) Menginginkan penggunaan metode yang praktis dan mudah diterima. Bagi guru, pilihlah metode belajar yang tepat dan mudah diterima oleh para siswa. Metode belajar yang rileks dan menyenangkan, cenderung bisa lebih diikuti oleh siswa dari pada metode belajar yang keras. Daripada selalu memberi teori pada siswa, guru diharapkan mempraktekkan materi belajar agar para siswa lebih mudah mengerti apa yang sedang mereka pelajari.
- 13) Sistem Belajar Rutin. Bagi orang tua, sudah tugas anak untuk mendisiplinkan putra-putri anda agar merekarutin belajar. Tidak perlu terlalu lama, yang penting rutin setiap hari, misalnya 1-3 jam sehari untuk belajar di rumah selebihnya biarkan anak bermain

atau menonton TV agar mereka lebih rileks. (Hariyadi, 1998:50).

**c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi anak berprestasi.**

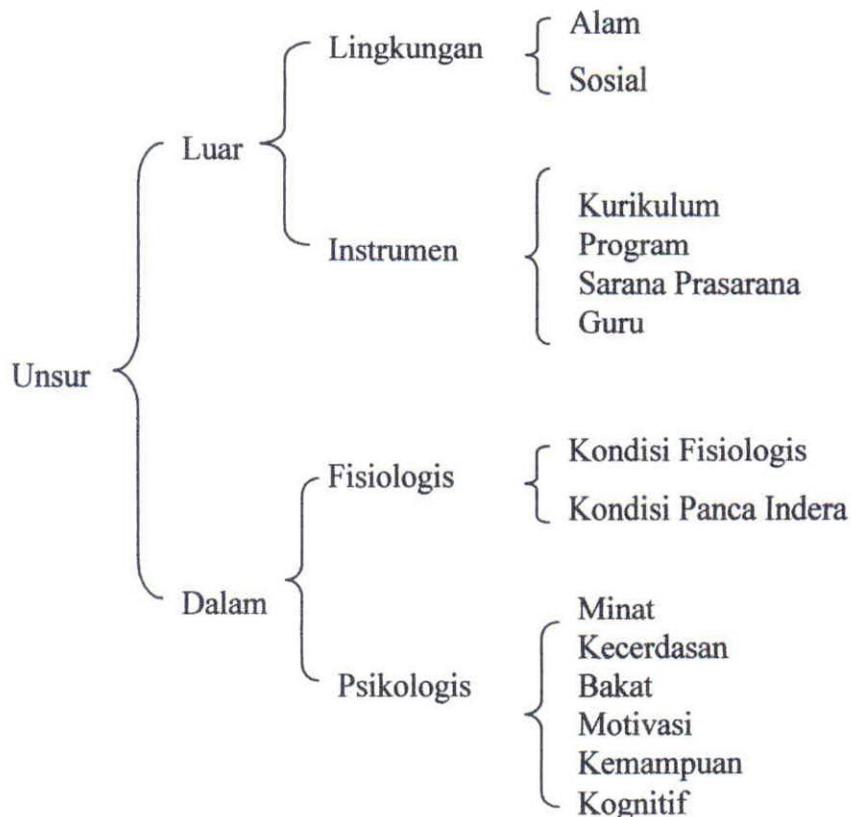
Syaiful Bahri Djamarah (2002: 141-142) yang mengutip pendapat Noehi Nasution mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar berikut :



( Bagan 1 Unsur-Unsur yang Terlibat Dalam Bimbingan belajar  
, Syaiful, 2002: 142 )

Dalam proses pembelajaran yang menciptakan output (hasil), tidak hanya dipengaruhi oleh satu input saja, tetapi keseluruhan input, baik *raw input*, *environmental input* serta *instrumental input*. *Raw input* atau masukan mentah merupakan bahan pengalaman bimbingan belajar tertentu dalam proses bimbingan belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. *Raw input* dalam penelitian ini adalah siswa yang telah mendapatkan pengalaman bimbingan belajar di sekolah. *Enviromental input* merupakan masukan dari lingkungan yang terdiri dari faktor lingkungan alami dan lingkungan social budaya. Sedangkan *instrumental input* adalah sejumlah faktor

instrumental yang meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru. Untuk jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut :



( Bagan 2 Faktor-faktor mempengaruhi Prestasi Belajar)  
(Syaiful, 2003:143 )

Faktor dari luar diri oleh Slameto (1995 : 54) dan Muhibbin Syah (1999:30) disebut faktor ekstern. Tetapi, selain dua faktor tersebut Muhibbin menyatakan ada faktor lain yang mempengaruhi bimbingan belajar yaitu pendekatan bimbingan belajar (*approach learning*), yaitu jenis upaya bimbingan belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembimbingan belajar materi-materi pelajaran.

#### 1) Faktor Intern

##### a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan bimbingan belajar seseorang misalnya kelelahan pada seseorang akan berbeda bimbingan belajarnya dari orang yang keadaan segar jasmaninya. Contoh lain misalnya sakit, anggota badan ada yang kurang beres, tentu tidak dapat konsentrasi dalam bimbingan belajar dan sukar menelaah materi pelajarannya (Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, 2000:61).

Selain itu, menurut Noehi (Syaiful, 2002 : 155) hal yang tidak kalah penting adalah kondisi panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Sebagian besar yang dipelajari manusia observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, keterangan dari orang lain dan sebagainya.

b) Kondisi Psikologis

Aspek ini merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas bimbingan belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Aspek psikologis yang mendukung atau mempengaruhi proses bimbingan belajar dan hasil bimbingan belajar, sebagai berikut :

### (1) Minat

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu ( Muhibbin, 1999 : 136 ). Atau, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan itu, semakin besar minat. Minat yang besar minat. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai / memperoleh benda atau tujuan yang diminatinya. Minat bimbingan belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat bimbingan belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat bimbingan belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Syaiiful, 2002 : 157). Dalam konteks ini diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil bimbingan belajar anak didik.

### (2) Kecerdasan / Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui / menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat (Slameto. 1995 : 56). Dalvono menyatakan bahwa

seseorang yang memiliki intelegensi yang baik ( IQ tinggi ) umumnya mudah bimbingan belajar dan hasil cenderung baik ( dalam Syaiful, 2002 : 160 ). Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesulitan dalam bimbingan belajar , lambat berfikir sehingga prestasipun rendah.

### (3) Bakat

Bakat (aptitude) Hilgard adalah : “*The Capacity to Learn*” atau kemampuan untuk bimbingan belajar ( Slameto, 1995 : 57 ). Sedangkan menurut Chaplin dan Reber ( Muhibbin, 1999 : 135), bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Menurut Sunarto dan Hartono (1999 : 121), bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar bakat dapat terwujud. Yang mempengaruhi perkembangan bakat, yaitu faktor anak itu sendiri (minat dan dorongan pribadi) dan faktor lingkungan yang dapat menghambat atau menghalang perkembangan anak. Meskipun setiap anak mempunyai bakat-bakat tertentu, tetapi tetap diakui tidak selalu sama ada perbedaan dalam jenis dan

#### (4) Motivasi

Menurut Noehi Nasution, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Syaiful, 2002 : 116). Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi, yaitu (1) motivasi dipandang sebagai suatu proses dan (2) menentukan karakteristik proses berdasar petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang ( Oemar, 1999 : 105-106).

Motivasi dianggap penting dalam upaya bimbingan belajar dan pembimbingan belajar an dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Fungsi motivasi adalah :

- (a) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya bimbingan belajar .
- (b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- (c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang.

#### c) Kemampuan Kognitif

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir ( Syaiful,2002 : 168-171).

Persensi adalah proses menyangkut masuknya pesan atau

informasi ke dalam otak manusia. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan – kesan yang diperoleh di masa lampau. Berpikir menurut Garret adalah tingkah laku yang sering implicit dan tersembunyi dan biasanya dengan menggunakan simnol-simbol (gambaran-gambaran, gagasan-gagasan dan konsep-konsep).Peekembangan berpikir anak bergerak dari kegiatan berpikir kongkret menuju berpikir abstrak.

## 2) Faktor Ekstern

Pada faktor eksterm ini, terdiri dari dua hal yaitu lingkungan dan instrumental. Pada aspek lingkungan, yang mempengaruhi proses dan hasil bimbingan belajar adalah lingkungan alam dan social budaya. Pada lingkungan alam yang panas, gersang atau lembab dan berbau menyebabkan orang enggan bimbingan belajar atau kalau bimbingan belajar mereka sukar menangkap informasi yang diberikan. Tetapi alam yang sejuk, membantu orang lebih giat bimbingan belajar (Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, 2000: 62). Bimbingan belajar pada keadaan udarayang segar akan lebih baik hasilnya dari pada bimbingan belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Mengenai faktor lingkungan social budaya, lingkungan yang hiruk pikuk atau sunyi senyap, mengganggu konsentrasi bimbingan belajar. Anak tidak dapat berkonsentrasi dengan baik bila

gangguan itu terjadi disekitar anak didik. Pada aspek instrumental, hal yang mempengaruhi proses dan hasil bimbingan belajar antara lain :

(a) Kurikulum

Kurikulum dapat mempengaruhi proses dan hasil bimbingan belajar anak karena kurikulum adalah *a plan for learning* yaitu unsur yang substansial dalam pendidikan (Syaiiful,2002:146). Tanpa kurikulum kegiatan bimbingan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas belum guru programkan sebelumnya. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan bimbingan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi bimbingan belajar anak didik.

(b) Program

Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan dan setiap sekolah memilikinya. Keberhasilan pendidikan suatu sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah baik tenaga,

finansial dan sarana prasarana ( Syaiful, 2002 : 147 ).

Dari perbedaan program pendidikan tidak dapat dihindari adanya perbedaan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran sekolah yang kekurangan guru dan sekolah yang memiliki guru lengkap berbeda. Sekolah yang tidak kekurangan guru tentu lebih baik kualitas pengajarannya dari pada sekolah yang kekurangan guru, karena tidak ada mata pelajaran yang terbengkelai karena ketiadaan guru (Syaiful, 2002 :148). Program yang dibuat guru tidak hanya berguna bagi guru, tetapi juga bagi anak didik . Bagi guru dapat menyeleksi perbuatan sendiri dan kata-kjata atau kalimat yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Bagi anak didik dapat memilih bahan pelajaran atau kegiatan yang menunjang ke arah penguasaan materi seefektif dan seefisien mungkin (Syaiful,2002:149).

(c) Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas mempunyai arti penting dalam pendidikan (Syaiful, 2002 : 149-151). Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan bimbingan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilihan gedung sekolah yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala

sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BK, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah yang memadai.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah tidak bisa diabaikan, misalnya lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Dari hal tersebut tidak dapat disangkal bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan bimbingan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat bimbingan belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan bimbingan belajar anak didik.

(d) Guru

Kehadiran guru adalah mutlak dalam pendidikan, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan bimbingan belajar mengajar di sekolah. Guru yang diharapkan adalah guru yang professional. Guru yang professional lebih mengedepankan kualitas pengajaran daripada materiil oriented (Syaiful, 2002 : 151). Sebagai tenaga professional, guru seharusnya menyadari bahwa tugas mereka sangat berat, sehingga memotivasi mereka untuk meningkatkan kompetensi melalui *self study*. Kompetensi yang harus ditingkatkan menyangkut tiga kemampuan, yaitu kompetensi personal, professional dan sosial. Ketiganya

mempunyai peranan masing-masing yang menyatu dalam diri pribadi guru dalam dimensi kehidupan rumah tangga, sekolah dan masyarakat (Syaiful, 2002 : 153-154 ).

## 2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

### a. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Memahami perkembangan anak usia Sekolah Dasar penting diketahui, baik orang tua guru atau masyarakat. Anak merupakan amanat yang harus ditunaikan oleh orang tuanya, anak pada hatinya masih suci, bersih putih. Ia bagaikan permata yang berharga lagi indah terbebas dari semua kotoran dan kontaminasi, ia siap dipola, diwarnai dan mempunyai sifat yang cenderung untuk mengikuti siapa yang mempengaruhinya. Seandainya ia berbuat baik, maka kebaikan itu tidak hanya akan kembali kepada dirinya, namun juga kepada orang tuanya dan setiap pendidik yang telah mendidiknya. Begitu juga sebaliknya, jika ia berbuat kejahatan maka kejahatan itu tidak hanya akan kembali kepada dirinya saja, namun kepada pendidik yang mendidiknya.

Secara umum tahap perkembangan pada anak : lahir- 3 tahun : memiliki kepekaan sensoris dan pikiran sudah dapat menyerap pengalaman- pengalaman melalui sensorinya. 1 setengah tahun- 3 tahun : kepekaan bahasa dan sangat tepat mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap- cakap, menirukan) 2- 4 tahun : koordinasi gerakan otot (latihan berjalan), berminat pada benda- benda kecil, sadar adanya urutan waktu (pagi, siang, dan malam) 3- 6 tahun : kepekaan peneguhan sensoris, kepekaan inderawi. \* usia 3-4 tahun kepekaan untuk menulis, \* 4- 6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca. Adanun perkembangan jiwa

perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama masa anak (0- 12 tahun).(Jalaluddin, 2005 : 41)

Adapun Aristoteles dalam Nana Sudjana (1996:37) yang dimaksud dengan anak adalah 0 – 7 tahun disebut sebagai masa anak kecil (masa bermain), 7 – 14 tahun disebut masa anak-anak (masa belajar atau masa sekolah rendah). Bagi para pendidik selayaknyalah untuk mengetahui fase-fase perkembangan anak agar dalam melaksanakan pendidikan kepada anak tidak jauh dari kesadaran yang diharapkan.

Dengan mengetahui fase-fase perkembangan akan memudahkan untuk mempelajari dan memahami jiwa anak. Pada saat perkembangan tertentu anak-anak secara umum memperlihatkan ciri-ciri dan tingkah laku yang hampir sama, kecuali pada pribadi tertentu. Karena itu para psikolog membagi masa perkembangan ke dalam beberapa fase. Para psikolog ini membagi fase-fase perkembangan ini secara berbeda-beda sesuai dengan dasar pemikiran dan latar belakang serta kepentingannya masing-masing.

Teori Piaget yang membicarakan perkembangan kognitif, perkembangan dari tahap sensori motor (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-12 tahun) dan operasional formal (12-15 tahun ). Perkembangan kognitif anak berada pada tahap pra operasional dan operasional konkrit. Pada masa pra operasional proses berfikir anak berpusat kepada penguasaan simbol-simbol (kata-kata) yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Menurut pandangan orang dewasa cara berfikir dan tingkah laku anak tidak logis, dan masa operasional konkrit proses dimana

bagian-bagiannya, sudah mulai berfikir secara abstrak dan mencapai tingkat berfikir abstrak dan pengamatannya sudah nyata. (Nana Sudjana, 1996: 34)

Anak tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain, pada tahap ini sifat egosentrisme (mementingkan diri sendiri) bukanlah sesuatu yang negatif tetapi merupakan suatu proses perkembangan yang normal. Pada periode itulah diletakkan dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak.

b. Aspek yang dikembangkan Anak Usia Sekolah Dasar

Aspek yang dikembangkan anak usia Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

- a. Aspek ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
- b. Aspek mengelola ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera)
- c. Aspek bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- d. Aspek berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e. Aspek lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.
- f. Aspek irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.
- g. Aspek sosial emosional anak (Abdirrahman Bintu, 2007 : 87)

Mauminah Hasan (2006:62), arah kegiatan yang juga dikembangkan pada anak usia Sekolah Dasar adalah :

- a. Dalam menyusun rencana kegiatan pendidikan diarahkan pada tiga

peran pendidikan anak yaitu.

- 1) Pendidikan sebagai proses belajar dalam diri anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Implementasinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, melihat, mengamati dan menyentuh benda-benda disekitarnya.
- 2) Pendidikan sebagai proses sosialisasi. Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak menjadi manusia yang bertanggungjawab, bermoral dan beretika. Pendidikan yang mempersiapkan anak untuk mampu hidup sesuai dengan kebutuhan zaman dimasa depan.
- 3) Pendidikan sebagai proses pembentukan kerjasama peran. Dengan demikian anak dapat mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi. Manusia membutuhkan orang lain karena secara individual mempunyai kekurangan dan di sisi lain memiliki kelebihan yang dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain.

b. Maimunah Hasan (2006:62), kegiatan pendidikan anak usia Sekolah Dasar hendaknya memperhatikan 9 (sembilan) kemampuan belajar anak meliputi :

- 1) Kecerdasan Linguistik (*linguistic intelligence*) yang dapat berkembang bila dirancang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi dan bercerita.
- 2) Kecerdasan logika-matematik (*Logica mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda.
- 3) Kecerdasan visual-spasial (*Visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok, dan bentuk-bentuk geometri melengkapi puzzle,

menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).

- 4) Kecerdasan musikal (*Musical/rhythmic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
- 5) Kecerdasan kinestetik (*Bodily/kinesthetic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui gerakan, tarian, olahraga dan terutama gerakan tubuh.
- 6) Kecerdasan naturalis (*Naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang-malam, panas dingin, bulan matahari.
- 7) Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah serta menyelesaikan konflik.
- 8) Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri dan disiplin.
- 9) Kecerdasan spiritual (*Spiritual intelligence*) yaitu kemampuan

mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.

Jadi Aspek-aspek yang dikembangkan pada anak usia Sekolah Dasar meliputi aspek fisik dan psikis. Aspek fisik yang menyangkut dengan anggota badan, sehat, bersih, tinggi, dan lain-lain. Jika dijaga dengan baik akan berpengaruh juga terhadap psikis. Perkembangan psikis seperti rasa aman, terlindungi, rasa memiliki, senang, sedih dan lain-lain juga diperhatikan pertumbuhannya agar bisa berkembang dengan baik.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak di Usia Sekolah Dasar

Mahmud (2006 : 65). faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak di Usia Sekolah Dasar sebagai berikut.

1) Perkembangan jasmani.

Pertumbuhan selama awal masa kanak-kanak berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan masa bayi. Awal masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan yang relatif seimbang meskipun terdapat perbedaan musim. Perkembangan jasmani merupakan dasar dalam perkembangan mental, maksudnya perkembangan mental dapat berjalan dengan baik apabila perkembangan fisik juga baik.

Perkembangan jasmani dan rohani sangat erat kaitannya , begitu juga dengan perkembangan akal, erat hubungannya dengan perkembangan jasmani. Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa

segi pertumbuhan fisik anak dapat dilihat perkembangannya, misalnya dari tinggi tubuhnya, beratnya, perbandingannya dengan yang lain, posturnya; apakah endomorfik (gemuk lembek), mesomorfik (kuat – berotot ), atau ektomorfik (kurus) bisa juga dilihat dari perkembangan tulang dan ototnya, lemak serta giginya.

## 2) Perkembangan Kognitif.

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berfikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan, perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara berfikir anak. Kemampuan anak mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.)

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada masa ini berada pada periode operasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis (kegiatan yang dilakukan atau diselesaikan secara mental bukan fisik). Mengenai perkembangan kognitif ini, pada tahun-tahun pertama ini baru sedikit yang berkembang, dan pada usia 4 tahun perkembangannya akan meningkat. Cara belajarnya melalui inisiatif, pengalaman dan juga pembiasaan belajar dari pengalaman. Disini anak akan belajar terus mengenai hal-hal tertentu hingga menjadi suatu perilaku yang baku bagi anak.

### 3) Perkembangan bahasa.

Selama masa awal masa kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian.

Bahasa merupakan tanda atau simbol dari benda-benda dan menunjuk maksud tertentu serta dapat menampilkan arti-arti tertentu pula. Bahasa dipakai juga sebagai alat untuk menghayati pengertian-pengertian dan peristiwa dimasa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu bahasa sangat besar artinya bagi anak sebagai alat bantu mengembangkan fungsi-fungsi rohaninya.

Untuk meningkatkan komunikasi, anak-anak harus menguasai dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam berbicara. Pertama, mereka harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan kedua, mereka harus meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain. Sementara anak tumbuh dan berkembang, produk bahasa mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Mempelajari perkembangan bahasa biasanya ditujukan kepada rangkaian dan percepatan perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan bahasa sejak dan dalam kehidupan selanjutnya.

#### 4) Perkembangan emosi dan sosial.

Selama awal masa dini emosi anak sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus” dalam arti ia mudah terbawa ledak-ledakan emosional sehingga sulit di bimbing dan diarahkan. Pada masa ini perkembangan mental anak memperoleh kesempatan semaksimal mungkin untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan menjadi terbelakang. Dalam perkembangan mental inilah anak memerlukan bantuan yang intensif, terencana yang tepat. Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada. Tingkah laku sosial adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan.

### 3. Karakteristik Orang Tua

#### a. Karakteristik Orang Tua berdasarkan Perhatian Pendidikan Anaknya

Orang tua di dalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga. Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. (Zakiah Daradjat, 1996: 22) Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapat anak yang akan menjadi generasi penerus.

Untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya di dalam mengembangkan dan bimbingan generasi penerus yang baik, sehat jasmani dan rohani maka perlu pola pemikiran yang terpadu antara suami istri atau orang tua yang berasal dari dua kutub yang berbeda, mereka harus saling mempunyai toleransi dan penyesuaian diri yang baik, sehingga kedua belah pihak saling melengkapi, bila masing-masing dapat menahan diri untuk tidak mementingkan diri sendiri, maka akan dapat tercipta suatu keluarga harmonis dan bahagia. Orang tua adalah figur dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anaknya ke arah yang lebih baik. ( Singgih D. Gunarsa, 2001: 27)

Bentuk-bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut : mengasuh, membesarkan dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma agama, nilai moral dan sosial yang berlaku di masyarakat. Di samping itu orang tua juga harus mampu mengembangkan potensi anak, memberi tauladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa), baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun moral serta keagamaannya.

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi :

- 1) Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya

- 2) Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai kosekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.;
- 3) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya.( Tim Dosen FIP, IKIP Malang, 2001: 72)

Beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi seperti yang dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa :

Orang tua berperan menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anaka-naknya bertumbuh sehat dengan postur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental supaya anak-anak tumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana belajar yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasi diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya.( Singgih D. Gunarsa,1993: 3)

Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknik seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua. Selanjutnya dikemukakan bahwa : Perkembangan jiwa dan sosial anak yang terkandung berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan dengan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak hanya di manaifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan dan papan yang secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian supaya tumbuh menjadi anak matang dan

dewasa.

Berdasarkan berbagai penelitian para ahli psikologi dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diberikan orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana diungkapkan sebagai berikut :

- 1) Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik;
- 2) Hargai kemandiriannya;
- 3) Diskusikan tentang berbagai masalah;
- 4) Berikan rasa aman, kasih sayang dan perhatian;
- 5) Beri contoh perkawinan yang berbahagia. (Singgih D.Gunarsa,1993: 3)

Orang tua adalah bagian dari keluarga, yang merupakan tempat pendidikan dasar utama untuk dewasa anak, juga merupakan tempat anak didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau dari anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya.

Maka orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan kejiwaan anak serta mempengaruhi kehidupan sang anak. Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang pada hakikatnya juga dijiwai ini oleh tanggung jawab moral. Orang tua

mempunyai tanggung jawab dalam mendidik dan menunjukkan kejalan yang benar, serta menjaga dari perbuatan-perbuatan jahat sehingga terhindar dari api neraka, sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا ۗ

*Artinya :* “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”. (QS. At-Tahrim) (Departemen Agama RI, 2004: 1221)

Di sinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua berperan terhadap pendidikan anak-anaknya, untuk menerima tanggung jawab yang penting ini, maka harus mempersiapkan diri sebelum dan sesudah menikah, tanggung jawab orang tua tidaklah terbatas dalam memberi makan, pakaian dan perlindungan saja, akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih anaknya secara fisik, spirit, moral dan sosial. Dalam segala hal, orang tua harus bertindak sebagai pelindung anak dan orang tua sebagai pelindung anak dan orang tua perlu memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Jalali dalam bukunya Psikologi Anak, sebagaimana yang dikutip oleh Yeti Kurniawan dan bukunya Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan mengatakan para individu yang telah

mendapatkan pendidikan yang baik selama masa kanak-kanaknya, maka mereka dapat mendidik anak-anak dengan baik pula. (Yedi Kurniawan, 2003: 28) Sementara itu Conny Semiawan dan kawan-kawan menyatakan bahwa :

Orang tua perlu membina anak agar mau berprestasi secara optimal, karena kalau tidak berarti suatu penyianyan terhadap bakatnya. Pembinaan dilakukan dengan mendorong anak untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun orang tua karena tingkat pendidikan mereka sendiri terbatas, karena acuh tak acuh atau karena kurang memperdulikan anak, pendidikan anak, tak peka dalam pengamatan ciri-ciri kemampuan anaknya. (Yedi Kurniawan, 2003: 28)

Diungkapkan selanjutnya oleh Conny Seyiawan dan Kawan-kawan bahwa : Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah atau keluarga yang serasi, selaras dan seimbang dengan kehadiran anak berbakat. Di samping itu perlu menyiapkan sarana lingkungan fisik yang memungkinkan anak mengembangkan bakatnya. Perlu sikap demokratis juga dalam memberikan banyak larangan, dirangsang untuk menjadi mandiri dan percaya diri.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan berat, serta peran yang sangat berarti bagi masa depan anak-anaknya. Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua sangatlah tidak mudah, seperti diungkapkan oleh Kartrini Kartono, bahwa : Salah satu kewajiban dan hak utama orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup kepada anak, maka

mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka.

b. Karakteristik Orang Tua berdasarkan Pendidikannya

Orang tua adalah "orang dewasa yang bertanggung jawab kepada kedewasaan anak".(Sutari Imam Barnadib 1975:61)." Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak, adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung-jawab terhadap keluarga".(Lubis Salam,19:83). Tingkat pendidikan orang tua sangatlah menentukan juga didalam mendidik anaknya. Karena orang tua yang berpendidikan akan berbeda dengan orang tua yang tidak berpendidikan, orang tua yang berpendidikan akan lebih banyak pengetahuannya dan pengalamannya dalam bersikap dan toleransi kepada anaknya.

Berbeda dengan orang tua yang tidak berpendidikan setiap ada masalah pada anaknya tanpa mencari sebab langsung menyalahkannya. Perbedaan orang tua yang pendidikannya lebih tinggi dalam mendidik atau menghadapi anak akan lebih bijaksana karena sudah mengetahui atau mengenal jiwa anak. Seperti kasus yang diungkapkan oleh Zakiyah Darajat tentang keluhan remaja sebagai berikut :

Orang tua saya tidak mau mengerti perasaan saya mereka acuh, semua menganggap angin saja perasaan saya, mereka masih menganggap saya anak kecil, tidak tahu apa-apa dan mereka tidak tahu bahwa saya ini sudah remaja perlu bergaul, harus berteman dan membutuhkan biaya lebih daripada anak kecil.(1987:21)

Dari keluhan tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka sangat membutuhkan perhatian orang tua dan mereka mengharapkan pengertian dari orang tuanya akan perasaan mereka. Menurut Hendiat Soetopo bahwa faktor sosial ekonomi dalam memberikan pola asuh juga akan mewarnai pula pola asuhnya. Sedangkan menurut Flemmeng yang terjemahkan oleh Arifin menerangkan bahwa : "Keadaan sosial ekonomi keluarga juga ada hubungannya dengan kecerdasan anak, sehingga pada umumnya anak-anak yang pandai dari keluarga yang makmur".(1978:37)

Pengertian di atas dapat dipahami keadaan ekonomi orang tua sangat besar pengaruhnya dalam proses pendidikan anaknya. Anak yang keadaan ekonomi orang tuanya serba kecukupan / kaya maka segala permintaan anak akan selalu terpenuhi. Orang tua yang tingkat ekonominya lemah akan lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencari nafkah sehingga kesempatan orang tua untuk membimbing dan memperhatikan anaknya kurang, begitu juga kebutuhan anaknya sering diabaikan. Esensi Pendidikan umum adalah "proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subyek didik memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan manusiawi" (Phenix, 1964:10).

Dalam hal ini sangat diperlukan adanya kesengajaan atau kesadaran (niat) untuk mengundangnya melakukan tindak belaiar yang sesuai dengan tujuan. Dengan demikian esensi

pendidikan umum, mencakup dua dimensi, yaitu dimensi pedagogis dan dimensi substantif. Dimensi pedagogis menurut Moh Shohib adalah :

Proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subyek didik terundang untuk memperluas dan mendalam dimensi substantif. Sedangkan dimensi substantif adalah makna-makna esensial. Makna-makna simbolik, empirik, makna estetik, makna sintetik, makna etik, makna sinoptik, (religi, filsafat, dan sejarah) (1998; 38).

Untuk mengupayakan hal itu, orang tua dan guru dituntut untuk memiliki ketrampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi (Wayson, 1985). Orang tua dan guru dapat merealisasikan dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar yang mengembangkan motivasi belajar. Secara tersirat tanggungjawab pendidikan yang kodrati dalam memberikan keyakinan yang ditempatkan pada urutan yang pertama dan menjadi dasar dari substansi lainnya.

Oleh sebab itu, tujuan pendidikan yang esensial dikeluarga adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian secara utuh dan terintegrasi. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua, sejalan dengan pernyataan harian Kompas(16-1-1995), yaitu keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Lebih jauh, Ki Hajar Dewantara (1962)

menyatakan bahwa esensi pendidikan tanggungjawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidikan adalah cerdas maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar kecerdasan untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak. (Slamet Imam Santoso, 1990 dan Wayson, 1985).

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tempat dan waktu penelitian**

Tempat penulis melakukan penelitian ini adalah di SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul. Penelitian ini dimungkinkan berlangsung dari bulan Januari sampai April 2012.

### **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **a. Subyek Penelitian**

Menurut Sudjana (1992: 32) mengatakan populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Suharsimi Arikunto (2004: 53) mengemukakan bahwa :Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua anggota kelompok yang tinggal bersama-sama mempunyai satu sifat atau karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa siswi SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul Tahun Ajaran 2011/2012 yang berjumlah 92. Karena di SD ini siswanya termasuk banyak dan belum tentu ada yang lancar membaca dan menulis, dengan berbagai pertimbangan maka penelitian ini menetapkan sample 30 orang atau 33 %. Lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1.1  
Tabel Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah seluruhnya	Sampel (33%)
1	I	16 Siswa	2 Siswa
			2 Siswa
			1 Siswa
2	II	19 Siswa	3 Siswa
			1 Siswa
			1 Siswa
3	III	11 Siswa	3 Siswa
			1 Siswa
			1 Siswa
4	IV	11 Siswa	3 Siswa
			2 Siswa
5	V	22 Siswa	3 Siswa
			1 siswa
			1 Siswa
6	VI	13 Siswa	2 Siswa
			2 Siswa
			1 Siswa
Jumlah			30 siswa

b. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah :

1) Anak Berprestasi

## 2) Karakteristik Orang Tua

### 3. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

#### a. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian. (Suharsimi Arikunto, 2004 : 236).

Ada dua jenis sumber dokumentasi yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya dekat dengan waktu peristiwa. Sumber sekunder adalah yang waktu pembuatannya jauh dari peristiwa. ( Sugiono, 2007 : 112).

Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan keadaan guru, siswa, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi guru siswa dan daftar nilai hasil bimbingan keagamaan

termasuk sejarah berdirinya SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul serta kurun waktu pergantian kepala sekolah.

b. Metode Observasi

Adalah metode pengamatan, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. (Masri Singarimbun, 2002: 40)

Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai gambaran umum obyek penelitian diantaranya :

- 1) Pelaksanaan bimbingan belajar Islam pada siswa yang mengalami beberapa masalah kedisiplinan beribadah.
- 2) Pelaksanaan ibadah di sekolah, seperti baca tulis Al-Qur'an, Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan, pelaksanaan shalat duhur berjamaah dan shalat dhuha.
- 3) Usaha guru dalam mengatasi siswa yang memiliki kedisiplinan beribadah pada siswa-siswi SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul.

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dilakukan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan cara lain.

seperti observasi, tes, questioner, dan sebagainya (Sutrisno Hadi, 1998). Wawancara ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

- 1) Wawancara Terbuka
- 2) Wawancara Tertutup
- 3) Wawancara riwayat secara lisan
- 4) Wawancara terstruktur dan tak terstruktur

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terbuka. Yang di maksud adalah wawancara terbuka dilakukan bisa satu atau lebih terhadap orang yang diwawancarai. Pada wawancara ini pihak yang diwawancarai mengetahui tujuan yang akan dicapai oleh pihak pewawancara. untuk mengetahui lebih jauh mengenai upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar siswa yang dilihat dari aspek karakteristik dan orang tua, maka peneliti mengadakan wawancara :

- 1) Kepala Sekolah, yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul, termasuk pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan bimbingan guru pada siswa serta kelengkapan sarana dan prasarana
- 2) Guru agama Islam, yang mengetahui secara pasti tentang identifikasi masalah, mendiagnosa, prognosa, pemberian bantuan, dan tindak lanjut bagi siswa yang kurang memiliki kedisiplinan

dalam beribadah.

- 3) Siswa, yang kurang atau tidak disiplin dalam beribadah khususnya beribadah shalat lima waktu.

#### d. Metode Angket

Angket atau questioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. (Masri Singarimbun, (2002:192) Dalam metode ini penulis memberikan beberapa pertanyaan yang ada kaitannya dengan data pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Angket ini diberikan kepada siswa-siswi SDN Tunggangnongko Ngeposari Semanu Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 30 orang siswa.

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan metode analisa data sebagai berikut :

- a. Analisis data kualitatif, yaitu metode analisis dengan cara menguraikan data apa adanya kemudian dianalisis dengan bertitik tolak pada data tersebut dengan metode atau cara pendekatan induktif dan deduktif.

- 1) Induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau

peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.

2) Deduktif yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.

b. Analisis data kuantitatif, yaitu metode analisis statistik guna menganalisis data yang berwujud angka-angka, dengan menggunakan tabel-tabel statistik komparasional dengan rumus sebagai berikut :

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan :

M1 = Mean variabel 1

M2 = Mean variabel 2

SE<sub>MX</sub> = Standar Error Mean Variabel X  
(Anas Sudjiono, 1996:120)

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberi gambaran umum tentang skripsi yang nanti akan disusun maka penulis menguraikannya sebagai berikut.

Bagian awal merupakan bagian yang disebut sebagai halaman-halaman formalitas, yang terdiri dari : halaman sampul ,halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan abstrak.

Bagian pokok terdiri dari beberapa bab yang meliputi : Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang unsur-unsurnya meliputi unsur-unsur yang terdapat dalam bagian pokok proposal dengan tidak menutup kemungkinan adanya penambahan atau pengurangan. Bab pendahuluan terdiri dari ; Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Tinjauan pustaka, Kerangka teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan skripsi.

Bab dua menguraikan tentang gambaran umum obyek dan subyek penelitian, yaitu sebagai berikut : Letak geografis SDN Tunggangnongko Ngeposari Semanu Kabupaten Gunungkidul, Struktur organisasi, jumlah siswa dan guru serta sarana yang dimilikinya.

Bab tiga menguraikan tentang : tingkat anak berprestasi dilihat dari aspek karakteristik siswa dan orang tua pada siswa SDN Tunggaknongko Ngeposari Semanu Gunungkidul. Perbedaan prestasi belajar antara siswa yang berasal dari keluarga pegawai negeri sipil, pedagang, petani dan buruh dan Variabel yang paling berpengaruh antara siswa yang berasal dari keluarga pegawai negeri sipil, pedagang, petani atau buruh mengenai prestasi yang diperoleh.

Bab empat berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian Akhir meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.